

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan suatu proses transisi dari masa anak-anak ke dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan biologis, perkembangan psikologis, kognitif, maupun penyesuaian di lingkungan sosial (Sarwono, 2018). Masa remaja pada umumnya digolongkan kedalam tiga golongan yaitu masa remaja awal usia 12 – 15 tahun, remaja pertengahan usia 15 – 18 tahun, remaja akhir usia 18 – 21 tahun (Desmita, 2015). Pada masa ini, remaja mengalami kecenderungan dalam perubahan fisik yang amat pesat seperti matangnya organ seksual dan reproduksi yang menyebabkan timbulnya rasa ingin tahu dan minat pada remaja (Santrock, 2008).

Remaja mempunyai keingintahuan yang tinggi (*High Curiosity*). Remaja menginginkan untuk mencoba segala sesuatu yang belum pernah di alami sebelumnya. Selain keinginan untuk menjadi orang dewasa, remaja juga didorong untuk ingin melakukan segala kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa tidak terkecuali kegiatan yang berkaitan dengan seksualitas (Azwar, 2000). Remaja sering kali menunjukkan perilaku yang menyimpang baik dari sisi hukum maupun dari sisi norma sosial yang ada dimasyarakat. Salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja adalah perilaku seksual pranikah (Sarwono, 2018). Remaja mulai melakukan hubungan seksual dari usia yang bisa dibilang baru beranjak remaja. Rasa senang serta nyaman yang

dibentuk oleh sebuah hubungan yang romantis umumnya diwujudkan dalam bentuk perilaku berupa sentuhan yang dapat menyenangkan pasangannya. Berdasarkan hal tersebut maka perilaku yang bersifat seksual dapat terjadi. (Jempormasse, 2015)

Perilaku seksual pranikah menurut Soetjiningsih (2004) didefinisikan sebagai segala perilaku seksual yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan dengan lawan jenis sebelum adanya pernikahan. Objek seksual biasanya meliputi orang lain, orang dalam khayalan, maupun dirinya sendiri. Menurut Sarwono (2018) bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah meliputi: berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh sensitif, berhubungan seks.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa remaja saat pertama kali melakukan hubungan seksual mengalami peningkatan sebesar 74% pada remaja usia 15-18 tahun, sementara hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2012 menunjukkan bahwa remaja saat pertama kali melakukan hubungan seksual hanya sekitar 59% pada remaja berusia 18-19 tahun. Berdasarkan survey tersebut ditemukan bahwa remaja perempuan saat pertama kali berhubungan seksual usia 15 tahun sebesar 11,5%, usia 16 tahun sebesar 11,9%, usia 17 tahun sebesar 31,0%, usia 18 tahun sebesar 10,4%, dan usia 19 tahun sebesar 3,6%, sementara remaja laki-laki saat pertama kali berhubungan seksual usia 15 tahun sebesar 24,2%, usia 16 tahun sebesar

28,3%, usia 17 tahun sebesar 22,9%, usia 18 tahun sebesar 9,7%, dan usia 19 tahun sebesar 2,2%.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 13 April 2019 pada pukul 22.00 WIB di *babyface club* di Semarang, peneliti melakukan observasi selama 4 jam dengan menggunakan metode checklist, peneliti mencatat adanya perilaku seksual yang dilakukan remaja selama 4 jam mengobservasi dalam bentuk berpegangan tangan dan berpelukan. Saat melakukan wawancara pada tanggal 12 Oktober 2019 dengan sepuluh (10) orang subjek yang bertempat di Kedai IQ cafe di daerah Yogyakarta, peneliti mendapatkan bahwa 7 dari 10 subjek pernah melakukan setidaknya 3 dari 5 bentuk perilaku seksual pranikah diantaranya berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman, sementara 3 subjek lainnya pernah melakukan 5 dari 5 bentuk perilaku seksual pranikah diantaranya berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh sensitif, berhubungan seks.

Subjek wawancara merupakan siswa dan siswi yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas dengan rentang usia 15 sampai dengan 18 tahun. Delapan subjek mengatakan bahwa pertama kali melakukan bentuk perilaku seksual sejak sekolah menengah pertama, sementara dua subjek lainnya melakukan bentuk perilaku seksual pertama kali saat memasuki sekolah menengah atas. Tiga subjek yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah sampai pada tahap berhubungan seksual mengakui bahwa dirinya menjadi lebih sering memikirkan hal-hal mengenai seksualitas bahkan saat

berada disekolahan, yang membuat fokus subjek terhadap pelajaran menjadi terganggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhaida, Hos, dan Upe (2018) menyebutkan bahwa adanya dampak dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja diantaranya: menurunnya prestasi sekolah, pelajar mengalami gangguan dalam belajar dikarenakan pelajar tersebut sedang merasa kasmaran atau patah hati, pelajar yang berusia setidaknya 15 tahun keatas memiliki rasa ingin tahu yang sudah memuncak sehingga banyak dari individu yang terjerumus dalam pergaulan yang salah; putus sekolah, dampak berikutnya atas pergaulan bebas yang diluar batas seperti seks diluar nikah, narkoba, dan minuman beralkohol adalah para pelajar yang putus sekolah dikarenakan pelajar tersebut lebih memilih ego yang ada dibandingkan dengan akal sehat dan realita dilingkungan sekitar, hal ini sesuai dengan data berdasarkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2017 yang mencatat sebanyak 31,123 pelajar putus sekolah disetiap provinsi di indonesia; kehamilah diluar nikah, pergaulan bebas dikalangan pelajar mengakibatkan kehamilan pelajar diluar nikah merupakan akibat dari gaya berpacaran yang semakin tidak terkontrol, hal ini sesuai dengan data hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia yang mencatat terjadinya kehamilan diluar nikah atau kehamilan tidak diinginkan pada perempuan usia 15-19 tahun dua kali lebih besar (16%) dibandingkan kelompok umur 20-24 tahun (8%).

Permasalahan yang dialami remaja akibat dari perilaku seksual pranikah disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian remaja dengan tugas

perkembangannya, Hurlock (2003) mengatakan bahwa tugas perkembangan yang harus dipenuhi pertama kali oleh remaja adalah perkembangan heteroseksual dimana remaja membentuk hubungan baru dengan lawan jenisnya. Menurut Diamond & Savi-Williams (dalam Santrock, 2012 ) penting bagi remaja untuk menguasai perasaan seksual yang ada dalam dirinya serta membentuk identitas seksual walaupun ini memerlukan proses yang panjang. Dalam hal ini yang di maksud menguasai perasaan seksual seperti contoh ketertarikan seksual dengan lawan jenisnya, penting juga bagi remaja untuk mengelola tingkah laku seksual nya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Steinberg ( dalam Khairat & Adiyanti, 2015 ) menambahkan bahwa masa remaja merupakan masa persiapan untuk peran di masa dewasa serta pentingnya prestasi di masa itu. Prestasi pada masa remaja difokuskan pada kemampuan remaja di bidang pendidikan dan harapan agar maju dalam pelajaran serta masa depan maupun karir dalam pekerjaan.

Perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan remaja seperti yang telah dipaparkan diatas, dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan penelitian kualitatif studi kasus yang telah dilakukan oleh Sari (2009) menunjukkan beberapa faktor yang menjadi alasan subjek dalam melakukan perilaku seksual pranikah antara lain: religiusitas, kesepian, konformitas, pengalaman berpacaran, informasi seksualitas, rasa ingin tahu. Sementara itu menurut penelitian yang telah dilakukan Mahmudah, Yaunin, dan Lestari (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual secara signifikan

antara lain: jenis kelamin, usia pubertas, paparan sumber informasi, sikap terhadap perilaku seksual.

Dari faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah, peneliti memilih faktor Kesepian dan Konformitas sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Alasan peneliti memilih faktor konformitas didasarkan pada survey demografi kependudukan Indonesia (2017) yang mencatat sebesar 2,5% remaja melakukan perilaku seksual pranikah dengan alasan karena terpengaruh teman sebaya. Alasan selanjutnya peneliti memilih faktor kesepian didasarkan pada hasil penelitian Sari (2009) melalui wawancara mendapatkan bahwa subjek merasa kesepian karena ketidakhadiran orang tua ketika memilih untuk tinggal sendiri di kos atau kontrakan, menyebabkan subjek kurang mendapatkan perhatian sehingga anak menjadi lebih bebas untuk melakukan segala hal termasuk perilaku seksual.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah kesepian. Menurut Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa kesepian adalah suatu keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia yang disebabkan oleh hasrat akan hubungan akrab akan tetapi tidak dapat mencapainya. Peplau & Perlman (1998) mengatakan kesepian kognitif yang dimaksud adalah kecocokan antara keinginan maupun harapan individu dalam hubungan serta realitas kehidupan sosialnya. Moore & Schultz (1983) menjelaskan bahwa individu terutama remaja, membutuhkan interaksi dalam menjalin suatu kebutuhan emosional yang berkualitas, jika hal tersebut tidak terpenuhi, remaja akan merasa kesepian. Weiss (dalam Russel, Cutrona, Rose, & Yurko, 1984)

menjelaskan mengenai aspek-aspek kesepian meliputi, *Emotional Loneliness* yaitu kesepian yang disebabkan oleh kurangnya kedekatan atau tidak adanya hubungan intim atau emosional yang dekat dengan orang lain, *Social Loneliness* ialah kesepian yang terjadi ketika seseorang tidak memiliki hubungan sosial dengan teman sebaya yang memiliki minat serta kegiatan yang sama.

Sears dkk (2009) mengatakan bahwa kesepian sering kali terjadi dikalangan remaja dan dewasa. Kesepian memiliki dampak negatif bagi remaja yang mengalaminya seperti depresi, penyalahgunaan narkoba, minuman beralkohol, serta rendahnya nilai remaja disekolah. Ketika anak memasuki masa remaja, keharusan untuk memiliki kebutuhan mendasar dalam interaksi sosial tidak terkecuali kebutuhan yang kuat serta dorongan dalam hubungan yang romantis (Rotenberg & Hymel, 2008). Seseorang dalam memenuhi kebutuhan akan hubungan yang romantis cenderung akan melakukan pengorbanan demi memenuhi kepuasan dalam menjalin sebuah hubungan. Kepuasan yang dimaksud disini adalah dalam hal seksualitas (Strachman & Gable, 2006). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Sticklely, Koyonagi, Kuposov, Schwab-Stone, dan Ruchkin (2014), bahwa kesepian ditemukan memiliki keterkaitan sebagai peluang yang tinggi dengan perilaku seksual beresiko terutama pada remaja putri yang mengalami kehamilan.

Faktor berikutnya yang diduga mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah konformitas. Konformitas menurut Baron & Byrne (2005) merupakan salah satu jenis pengaruh sosial yang dimana individu merubah tingkah laku

dan sikap yang dimiliki sehingga sesuai dengan apa yang ada didalam norma sosial. Choukas-Bradley & Pristein, Rubin, dan Wentzel (dalam Santrock, 2014) mengatakan bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Santrock (2014) mengatakan remaja membentuk ketertarikan pada minat dan pandangan teman sebaya sehingga dapat bergabung kedalam kegiatan teman sebayanya. Namun, menurut Haggerty, Larson, Ryzin & Dishion (dalam Santrock, 2014) menekankan bahwa teman sebaya juga memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan remaja. Baron & Byrne (2005) menjelaskan mengenai aspek dasar seseorang berperilaku konformitas yang meliputi: pengaruh sosial normatif yaitu keinginan individu untuk disukai serta diterima orang lain dan terhindar dari penolakan, pengaruh sosial informasional merupakan pengaruh sosial dimana individu ingin merasa benar, yang didasarkan atas adanya pengaruh menerima pendapat kelompok.

Pada masa remaja, waktu yang dihabiskan bersama kelompok teman sebayanya meningkat sehingga kelompok teman sebaya tersebut mempengaruhi aspek-aspek perkembangan dalam diri remaja dibandingkan pada saat anak-anak (Dusek, 1996). Aspek perkembangan yang dimaksud yaitu perkembangan sosial pada remaja, remaja dalam perkembangan sosialnya memiliki kebutuhan yang kuat seperti disukai dan diterima oleh kelompok teman sebayanya, remaja akan merasa khawatir dan cemas jika dirinya tidak diterima atau diremehkan didalam kelompoknya (Santrock, 2016). Keinginan remaja untuk diterima teman sebayanya membuat remaja mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok teman sebaya agar diterima



didalam kelompok tersebut (Taylor, Peplau, dan Sears, 2009). Perilaku negatif yang menjadi pengaruh dari adanya kelompok teman sebaya antara lain seperti penggunaan narkoba, kenakalan remaja, dan perilaku seksual (Santrock, 2014). Hal ini didukung dengan adanya penelitian Ulum & Hadiwirawan (2015), bahwa arah hubungan yang positif antara dua variabel menunjukkan semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi pula sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

Berscheid & Regan (dalam Sears dkk, 2009) mengatakan sudah menjadi bagian dari setiap individu untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalin hubungan sosial terutama dikalangan remaja. Gunarsa & Gunarsa (2001) mengatakan bahwa remaja sangat membutuhkan teman sebaya dalam masa perkembangannya terutama pada remaja madya yang biasanya duduk dibangku sekolah menengah atas. Peplau & Perlman (1982) mengatakan remaja akan merasakan kesepian ketika remaja tidak memiliki hubungan sosial yang baik dengan temannya. Remaja dalam mengatasi kesepian biasanya mencari atau mengunjungi temannya. Saat remaja memenuhi kebutuhan akan hubungan sosial dengan bergabung dalam kelompok teman sebayanya, remaja berusaha agar disukai dan merasa takut saat kehilangan teman sebayanya yang membuat remaja terlibat dalam berbagai perilaku yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya seperti narkoba, minuman beralkohol, dan juga perilaku seksual pranikah (Santrock, 2016).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diasumsikan bahwa kesepian dan konformitas merupakan salah satu faktor

yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Berdasarkan latar permasalahan diatas, rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan antara Kesepian dan Konformitas dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja? “.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

### **2. Manfaat Penelitian**

a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu dibidang psikologi, terutama psikologi sosial mengenai konformitas dan kesepian dan psikologi perkembangan mengenai perilaku seksual khususnya perkembangan pada remaja

b. Manfaat praktis yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada remaja bahwa konformitas dapat mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja, sehingga remaja bisa melakukan kegiatan positif bersama teman sebaya untuk mengalihkan hasrat dorongan seksual serta untuk remaja agar memahami adanya perilaku seksual yang mungkin terjadi sebagai akibat dari kesepian sehingga remaja dapat menemukan solusi dalam mengatasi rasa kesepian agar tidak terjadi perilaku seksual.